



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Fitriani

Buah Apa Ika, Mak?

Buah Apa Ini, Bu?

"Sastra anak merupakan keniscayaan untuk membangkitkan daya literasi pada anak-anak. Apalagi, ia mengandung konten lokal dan berbahasa daerah. Sebagai anak Deli, saya mengapresiasi program Balai Bahasa Sumut ini. Medan pernah menjadi "pabrik" para penulis roman. Medan pernah pula menjadi kota buku pada masa lalu. Upaya ini seperti membangkitkan batang terendam."

Bambang Trim

Praktisi Perbukuan, Ketua Perkumpulan Penulis, dan Editor Profesional

"Kisah dalam buku ini bagai lembaran kenangan yang menggugah saya sebagai anak kelahiran Medan. Berwarna namun sangat bersahaja, unik, indah, jenaka, kekinian, dan filmis. Sebuah tanda dan gurat cinta penulis terpilih untuk anak-anak Sumatera Utara dan Indonesia."

Helvy Tiana Rosa

Pengarang, Produser Film, dan Dosen

"Bukan tentang seberapa mahal buku-buku yang dimiliki di rumah, tetapi tentang bagaimana upaya yang dilakukan untuk melakukan stimulasi literasi kepada anak sejak usia dini."

Dinda Permata Sari Harahap

Akademisi dan Psikolog Anak

ISBN 978-623-194-724-6



9 786231 947246

B2

Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Melayu Bilah dan Bahasa Indonesia



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023**

Buah Apa Ika, Mak? Buah Apa Ini, Bu?

Fitriani

Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Melayu Bilah dan Bahasa Indonesia

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan
Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Disclaimer: Buku Cerita Anak Dwibahasa ini adalah produk kegiatan Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara dalam bentuk Sayembara Menulis Cerita Anak Dwibahasa. Buku ini disiapkan dalam rangka pemenuhan buku bacaan dwibahasa untuk konsumsi anak di Sumatera Utara. Kebinekaan bahasa daerah harus tetap dijaga dan dilestarikan di kalangan penutur muda, seperti anak-anak sekolah dasar (SD). Anak-anak merupakan tunas bahasa ibu yang menjaga bahasa daerah di lingkungan keluarganya dalam kebinekaan yang sekaligus turut menguatkan keberadaan bahasa Indonesia.

**Buah Apa Ika, Mak?
Buah Apa Ini, Bu?**

Dalam Bahasa (Daerah) Melayu Bilah dan Bahasa Indonesia

Penulis : Fitriani
Ilustrator : Yusuf Habibi
Penelaah : Dwi Widayati
Sahril

Penanggung Jawab: Hidayat Widiyanto
Penyelia : Salbiyah Nurul Aini
Yolferi
Penyunting : Juliana
Chairani Nasution
Wartono
M. Fadli
Produksi : Eninta Kaban
Yessi Gessella br. Tarigan
Yulia Pratiwi
Penata Letak : Yudha Syahputra

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara
Jalan Kolam Ujung Nomor 7, Medan Estate, Medan
Laman: balaibahasasumut.kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, September 2023
ISBN 978-623-194-724-6

Isi buku ini menggunakan huruf Verdana 18 pt, vi, 44 hlm: 20,5 X 29,5 cm.62

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA UTARA

Puji dan syukur disampaikan kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa, atas izin-Nya produk cerita anak dwibahasa ini berhasil disusun. Kesuksesan ini merupakan ikhtiar bersama dari berbagai pihak.

Visi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2020—2024 adalah menjadikan bangsa yang terpelajar dan ber-Pancasila. Upaya untuk menjadi bangsa yang terpelajar dan ber-Pancasila itu dapat dilakukan dengan peningkatan minat baca pada anak. Anak-anak sangat membutuhkan bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan lingkungannya. Akan tetapi, bahan bacaan yang khusus dibuat untuk konsumsi anak-anak hasil karya penulis lokal masih sangat terbatas. Bacaan untuk anak masih banyak yang tidak memperhatikan tingkat keterbacaan yang sesuai dengan usia mereka. Cerita anak tidak jarang menggunakan bahasa yang terlalu tinggi untuk dipahami oleh anak-anak. Kalimat yang tertulis di dalam cerita anak belum tentu berhubungan langsung dengan dunia anak.

Selain itu, bahan bacaan untuk konsumsi anak yang berbahasa daerah juga masih sangat terbatas. Kekuatan akar bahasa nasional ditopang oleh adanya kebinekaan bahasa daerah. Kebinekaan bahasa daerah itu harus tetap dijaga dan dilestarikan di masyarakat, khususnya di kalangan penutur muda, seperti anak-anak sekolah dasar (SD), lebih khusus lagi pada kelas rendah. Anak-anak merupakan tunas bahasa ibu yang menjaga bahasa daerah di lingkungan keluarganya dalam kebinekaan yang sekaligus turut menguatkan keberadaan bahasa Indonesia. Untuk itu, cerita anak dwibahasa ini hadir untuk pembaca. Cerita yang ditulis dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia ini perlu disambut dengan sukacita karena ini adalah bentuk kepedulian kami kepada anak-anak Indonesia, khususnya anak-anak di Sumatera Utara.

Penerbitan bahan bacaan ini merupakan tindak lanjut pelaksanaan Sayembara Menulis Cerita Anak Dwibahasa Tahun 2023. Berikut adalah sepuluh naskah terbaik Sayembara Menulis Cerita Anak Dwibahasa Tahun 2023:

Buah Apa Ika, Mak/Buah Apa Ini, Bu? karya Fitriani, *Biwata/Biwa Kita* karya Dewi Agus Fernita br. Ginting, *Kring, Kring, Kring, Lereng na Imbaru/Kring, Kring, Kring, Sepeda Baru* karya Chiristian Sinaga, *Gasing Hayu Bakau na Ibahen Tulang/Gasing Bakau Buatan Paman* karya Sukma, *Keta Marsimbak/Ayo Bersimbang* karya Rila Weni Dayanti, *Lage Ajaib ni si Ami/Tikar Ajaib Ami* karya Renny Julia, *Enmoda Lako Sikkola/Enmoda Mau Sekolah* karya Toba Sastrawan Manik, *Mancari Buah Nipah/Mencari Buah Nipah* karya Suriati, *Ompung Doli Haholongan/Kakek Tersayang* karya Rosally Gratia Naomi Siregar, *Mangguris/Menderes* karya Nur Hilmi Daulay.

Kepada para peserta sayembara, teristimewa kepada penulis sepuluh naskah terbaik Sayembara Menulis Cerita Anak Dwibahasa Tahun 2023, kami sampaikan terima kasih. Tanpa mereka, bahan bacaan ini tidak pernah sampai ke hadapan kita.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim penilai naskah yang terdiri atas Juri Awal (sembilan orang yang menilai naskah berbahasa daerah dan bahasa Indonesia) dan Juri Akhir (Bambang Trimansyah, Helvy Tiana Rosa, dan Dinda Permatasari Harahap) atas usaha yang luar biasa untuk menyeleksi karya terbaik. Tidak terkecuali ucapan terima kasih ini juga kami sampaikan kepada Tim Penelaah, Tim Ilustrator, Tim Penyunting, dan Tim Produksi Sayembara Menulis Cerita Anak Dwibahasa 2022.

Semoga buku ini memberi banyak manfaat bagi anak-anak untuk menumbuhkan kreasi dan inspirasi serta memberikan sumbangan berharga demi terwujudnya generasi muda yang terpelajar dan ber-Pancasila. Selamat membaca!

Medan, September 2023

Hidayat Widiyanto

Sekapur Sirih

Hai, Adik-Adik!
Semoga hari ini menyenangkan, ya.

Apa Adik-Adik suka buah?

Sudah makan buah apa hari ini?

Di buku ini, teman kalian, Sami, menemukan buah dengan bentuk yang aneh. Buah itu ia temukan saat bermain di pinggir sungai. Ternyata, buah aneh itu adalah buah bakau yang biasa dijumpai di sepanjang sungai daerah pesisir, *loh*.

Sami yang penasaran dengan buah itu, menemui ibu untuk bertanya nama buah tersebut. Akan tetapi, saat Sami akan pulang ke rumah, di perjalanan Sami bertemu dengan kakaknya. Saat itu Sami baru tahu kalau buah itu selain bisa dimakan langsung, ternyata bisa juga diolah menjadi sirup yang segar. Kakak mengajak Sami ke rumah temannya, tempat pembuatan sirup yang terbuat dari buah itu. Sami sangat senang, dia bisa melihat pembuatan sirup dan menerima sebotol sirup untuk dibawa pulang. Shhht! Buah aneh dengan bentuk unik itu ternyata memiliki nama yang sama dengan kampung mereka, *loh!* Mau tau namanya? Baca buku ini dan temukan nama buah yang dibawa Sami, ya!

Selamat Membaca!

Rantauprapat, Agustus 2023

Fitriani

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vi
Buah Apa Ika, Mak?/Buah Apa Ini, Bu?	1
Biodata Penulis	44

Buah Apa Ika, Mak?

Buah Apa Ini, Bu?





Sami bakojar mambawak satangke buah.
Sami ondak lokas sampe ka rumah. Sami
ondak tau nama buah nang dibawaknya.
Sami batanyak ka amak.

Sami berlari membawa setangkai buah.
Sami ingin cepat sampai di rumah. Sami
ingin tahu nama buah yang Sami bawa.
Sami bertanya kepada ibu.



Sabolom sampek ka rumah, Sami bajumpo dengan Tak Anin. Tak Anin bajalan copat-copat. Tak Anin mambawak buah di dalam kantong palastik. Manengok Sami nang mambawak satangke buah, Tak Anin pun baronti bajalan. Tak Anin ondak tau dari mana Sami mandapatkan buah enen.



Sebelum sampai di rumah, Sami bertemu dengan Kak Anin. Kak Anin berjalan tergesa-gesa. Kak Anin membawa buah di dalam kantong plastik. Melihat Sami membawa setangkai buah, Kak Anin berhenti berjalan. Kak Anin ingin tahu dari mana Sami mendapatkan buah itu.



Sami bacarita ka Tak Anin, Sami baru lai balek dari sunge. Sami manengok banyak budak-budak mangambek buah nang campak ka sunge. Sami heran, babarapa budak-budak en mamakan buah nang sudah masak. Salamanyika Sami bapiker kok buah en baracun. Sami indak pernah barani mamakan buah en.



Sami bercerita ke Kak Anin, Sami baru saja pulang dari sungai. Sami melihat banyak anak-anak mengambil buah yang jatuh di sungai. Sami heran, beberapa anak memakan buah yang sudah matang. Selama ini Sami berpikir kalau buah itu beracun. Sami tidak pernah berani memakan buah itu.



Sami indak sangaja manampak kantong palastik nang dibawak Tak Anin.

Oiiii! Rupanya isinya buah nang sama. Tak Anin pun baru dari sunge di ulu.





Sami tidak sengaja melihat kantong plastik yang dibawa Kak Anin.

Aaah! Ternyata isinya buah yang sama. Kak Anin juga baru dari sungai di hulu.

Sami batanyak lai indakke buah en baracun?
Sobut Tak Anin, buah en indak baracun.
Karena ondak tau rasanya, akhirnya Sami
manggigit buah enen.

Wah! Sami mancampakkan buahnyen! Sami
takojut sama rasa buah en, masam dan kolat.



Sami bertanya lagi apakah buah itu beracun? Kak Anin menjawab, buah itu tidak beracun. Karena penasaran dengan rasanya, akhirnya Sami menggigit buah itu.

Wah! Sami menjatuhkan buahnya! Sami terkejut dengan rasa buahnya, asam dan sepat.



Rasa Sami, rasa buah en ganjil.
Rasanya indak sodap dan isi buahnyen
pun tipis. Banyak bonar bijik kocik di
dalam buah. Memang buah nang ganjil
karena indak sodap dimakan.



Menurut Sami, rasa buah itu aneh.
Rasanya tidak enak dan daging buahnya
juga tipis. Terdapat banyak biji kecil di
dalam buah. Sungguh buah yang sangat
aneh karena tidak enak untuk dimakan.



Sami mancampakkan samua buah nang dia bawak. Tai Tak Anin malarangnya. Sami heran mangapa ataknya malarang. Sapala diajak Tak Anin-lah Sami bak ikut dongannya. Tak anin ondak poi ka suatu tompat. Tompat buah en sangat dipagunakan. Sami satuju dan poilah orang en sama-sama.





Sami membuang semua buah yang ia bawa, tetapi Kak Anin mencegahnya. Sami heran mengapa kakaknya melarang. Kak Anin lalu mengajak Sami untuk ikut dengannya. Kak Anin akan pergi ke suatu tempat, tempat buah itu sangat diperlukan. Sami setuju dan mereka pun pergi bersama.

Rupanya Tak Anin mambawak Sami ka rumah kawannya, si Lala. Tak Anin sangaja mangumpolkan buah-buah en untuk Lala. Babarapa budak dor jua mangantarkan buah nang sarupa. Sami baru tau mangapa budak-budak tain rajin mangumpolkan buah di sunge. Rupanya Lala porlu.



Ternyata Kak Anin membawa Sami ke rumah temannya, Lala. Kak Anin sengaja mengumpulkan buah-buah itu untuk Lala. Beberapa anak juga sering mengantarkan buah yang sama. Sami baru mengerti mengapa anak-anak tadi rajin mengumpulkan buah di sungai. Ternyata, Lala membutuhkannya.

Lala menyambut urang en dengan sonang ati. Lala mangajak Sami dan Tak Anin masuk ka rumahnya. Rupanya Rumah Lala dibuat jadi tempat untuk mangolah buah sunge enen. Ada banyak ember barisi buah sunge nang dipisahkan warnanya.



Lala menyambut mereka dengan riang.
Lala mengajak Sami dan Kak Anin masuk ke
rumahnya. Ternyata rumah Lala dijadikan
tempat untuk mengolah buah sungai tersebut.
Ada banyak ember berisi buah sungai yang
sudah dipisahkan sesuai warnanya.



Babarapa ember barisi buah nang sudah masak, bawarna kuning dirondam ka dalam aer. Sami heran, mangapa buah enen dirondam ka dalam aer. Untunglah Lala mangasih tau kok en adalah larutan aer garam. Aer garam baguno untuk mangilangkan rasa masam dan kolat.



Beberapa ember berisi buah yang sudah matang, berwarna kuning, dan direndam di dalam air. Sami heran mengapa buah itu direndam di dalam air. Lala memberitahu kalau air yang digunakan merendam adalah larutan air garam. Air garam berfungsi menghilangkan rasa asam dan sepat pada buah.





Sami, Tak Anin, dan Lala mandokati ember-ember nang barisi buah. Lala mangasi Sami dan Tak Anin untuk merasai buah nang sudah dirondam. Sami mangambek buah nang sudah ditiriskan. Lala menyobut buah enen sudah dirondam semalam suntuk.

Sami, Kak Anin, dan Lala mendekati ember-ember berisi buah. Lala mengizinkan Sami dan Kak Anin untuk mencicipi rasa buah sesudah direndam. Sami mengambil buah yang sudah ditiriskan. Lala mengatakan, buah itu sudah direndam satu malam.



Sami sangat basamangat.
Indak sabar marasainya.
Sami manggigit buah dengan
basamangat.
Hap!



Sami sangat bersemangat.
Tidak sabar untuk mencicipinya.
Sami menggigit buah dengan
bersemangat.
Hap!



Puuuh! Buah enen masih indak sodap.
Rasa kolatnya udah ilang, tai masih
sikit masam. Rupanya, rasanya masih
indak sodap.



Puuuh! Buah itu rasanya masih tidak enak. Rasa sepat sudah hilang, namun masih sedikit asam. Rupanya, rasanya masih saja tidak enak.





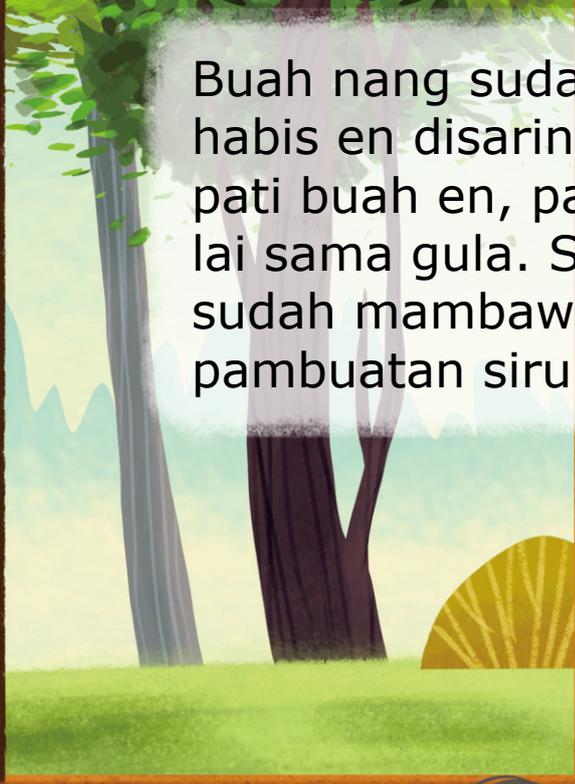
Ooo....

Buah enen bolum siap dikorjakan. Lala torus mangajak urang en manengok pakorja di rumahnya mambuat sirup dari buah sunge. Sami basonang hati. Sami indak melewatkan pangorjaan pambuatan sirup.

Ooo....

Buah itu belum selesai dikerjakan.
Kemudian, Lala mengajak mereka untuk
melihat pekerja di rumahnya membuat sirup
dari buah sungai. Sami sangat senang. Sami
tidak melewatkan proses pembuatan sirup.





Buah nang sudah dipileh, digiling,
habis en disaring. Sasudah mandapat
pati buah en, pati buah enen dimasak
lai sama gula. Sami sonang. Tak Anin
sudah mambawaknya manengok
pambuatan sirup buah sunge.



Buah yang sudah dipilih, digiling, lalu disaring. Setelah mendapat sari buah, lalu sari buah itu dimasak lagi dengan gula. Sami senang. Kakaknya sudah membawanya melihat pembuatan sirup buah sungai.



Pas ondak balek orang en, Lala mangasi sabotol kocik sirup untok dirasai orang en di rumah. Tai, pas di jalan Sami baru ingat ia lupa mananyakan nama buah en sama amak si Lala. Akhirnya, Sami dan Tak Anin copat-copat balek ka rumah. Orang en udah tau buah sunge bisa dijadikan sirup nang manis. Tai orang enen masih indak tau apa nama buah en.



Saat mereka akan pulang, Lala memberikan sebotol kecil sirup untuk mereka nikmati di rumah nanti. Ketika berada di jalan, Sami baru ingat, ia lupa menanyakan nama buah itu kepada Ibu Lala. Akhirnya Sami dan Kak Anin buru-buru pulang ke rumah. Mereka sudah tahu buah sungai bisa dijadikan sirup yang manis, tetapi mereka tetap saja tidak tahu nama buah itu sebenarnya.





Sami sama Tak Anin balari polan manuju ka rumah. Amak nang tongah manyapu halaman, manyambut orang en dengan sonyum bahagia.

Sami dan Kak Anin berlari kecil menuju ke rumah. Ibu yang sedang menyapu halaman, menyambut mereka dengan senyum bahagia.



An illustration of a woman and two children on a wooden porch. The woman, on the left, has her hair in a bun and is wearing a yellow long-sleeved blouse and a brown batik sarong. She is smiling and looking towards the children. In the center is a young boy with black hair, wearing a green t-shirt and purple shorts, also smiling. On the right is a young girl with black hair in a ponytail, wearing a pink t-shirt and a blue skirt, holding a glass bottle. The porch has a wooden railing with yellow decorative panels. Above the porch, two birds are flying against a dark brown roof. The background shows a bright, hazy outdoor scene with trees and a clear sky.

Sami mancaritakan patualangan orang en hari ika. Hari ika Sami udah tau tentang kagunaan buah sunge nang dor tajumpa orang en di sapanjang sunge. Amak mandongarkan elok-elok.

Sami menceritakan petualangan mereka, hari ini. Hari ini, Sami sudah tahu tentang kegunaan buah sungai yang sering mereka temui di sepanjang sungai. Ibu mendengarkan dengan baik.



Sami manunjokkan sabijik buah nang masih ada di kantongnya. Sami bolum tau nama buahnyen tai ia udah tau kalok buah en bisa dibuat minuman. Sobut amak, buah en banama buah barombang.



Sami menunjukkan satu buah yang masih ada di kantongnya. Sami belum tahu nama buahnya, tetapi sudah tahu kalau buah itu bisa dibuat minuman. Ibu bilang, buah itu bernama buah berombang.



Rupanya, buah enen banama barombang.
Nama buah enen sarupa sama nama
kampong orang en. Sami sudah indak
sabar marasai sirup buah barombang.
Sami mamintak amak mambuat sirup
buah barombang.



Ternyata, buah itu bernama berombang.
Nama buah itu sama dengan nama
kampung mereka. Sami sudah tidak
sabar untuk mencicipi sirup dari buah
berombang. Sami meminta ibu membuat
sirup buah berombang.





Amak pun toruslah mangajak Sami dan Tak Anin mambuat minuman basama.

Taraaa! Minuman sogar dari sirup buah barombang sudah manjadi.

Hmmm! Rasa minuman enen sogar dan manis.

Kemudian, Ibu mengajak Sami dan Kak Anin membuat minuman bersama.

Taraaa! Minuman segar dari sirup buah berombang sudah jadi.

Hmmm! Rasa minuman itu segar dan manis.



Biodata Penulis

Nazneen adalah nama pena dari Fitriani. Lahir di Kota Sei-Berombang pada tahun 1984, berstatus sebagai ibu rumah tangga dan memiliki empat orang anak, mulai aktif menulis sejak 2019. Keinginannya menjejak aksara dilakukan demi menyalurkan hobi menulis dan membaca yang ia tekuni sejak usia tujuh tahun.

Hasil Karya Tulis

1. Antologi, Rahasia Semesta (2021)
2. Antologi, The Miracle (2022)
3. Novel colab, Tulah (2022)
4. Novel solo, Madah di Balik Tabir (2022)
5. Kumcer solo, Bulan Hitam (2022)
6. Kumcer solo, Hati dan Kisahnya (2022)
7. Novel solo, Lesmah (2023)
8. Novel solo, Biji-Biji Pemersatu Ide (2023)
9. Kumcer solo, Harap dan Jejak (2023)

Untuk lebih jauh mengenal Fitriani, bisa mengikuti medsos

FB : Nazneen,
IG : Aninziah073

